

Problem Batin Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis

Sadriah, Juanda, Suarni Syam Saguni

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: sadriah24@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problem batin yang dialami tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel yang dijadikan sebagai sumber data yang dianalisis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berlandaskan pada teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga uraian konflik batin yaitu rasa tidak berdaya, rasa perlawanan, rasa terisolasi yang menjadi problem batin yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* akibat pendindasan budaya patriarki yang merendahkan seorang perempuan Sumba. Kebudayaan kawin culik yang menjadi jembatan seorang perempuan melakukan sebuah perlawanan untuk memberantas perlakuan yang menindas serta membuat perempuan merasa tidak berdaya dalam membebaskan dirinya sendiri. Perlawanan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam novel ini menjadi tombak pembuktian serta kekuatan bahwa perempuan mampu melakukan perlawanan ditengah-tengah ketidakberdayaan serta rasa terisolasi yang memenjarakan fisik dan jiwa perempuan.

Kata Kunci: Problem Batin, Psikologi Feminis

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi objek perbandingan dalam masyarakat. Berdasar pada konstruksi sosial yang dianggap sebagai kodrat wanita dan menjadi ketentuan dalam masyarakat (Fakih, 2008: 11). Sehingga memperoleh sebuah pelabelan dari konstruksi sosial yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya (Janah, 2021: 56). Perempuan selalu ditempatkan pada kasta terendah dan menjadi objek seksual bagi laki-laki (Latifha dan Hartati, 2022: 22). Menjadi makhluk kelas kedua karena adanya pikiran-pikiran patriarki, tidak hanya dimiliki oleh kaum maskulin tetapi masyarakat itu sendiri yang menanamkan erat pada pemahaman serta pemikiran-pemikiran mereka. Perempuan dan laki-laki mempunyai sifat yang melekat pada diri individu masing-masing. Sifat-sifat itu dikonstruksi secara sosial di kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas (Rohtama dkk., 2018: 222).

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki selalu menjadi perdebatan dari segi fisik, kekuatan batin bahkan pada masalah mental. Menjadi pokok yang membuat terkadang kaum perempuan terpinggirkan dengan pemikiran patriarki yang ada dalam masyarakat. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga (Wibowo, 2011: 357). Dalam sastra itu sendiri perempuan tak henti-hentinya dibahas terutama dalam karya sastra yang menjadi tempat untuk mengungkapkan segala isi pikiran. Karya sastra menghasilkan cerita-cerita yang akrab dengan lingkungan, termasuk tentang perempuan yang seringkali menjadi objek bagi seorang penulis dalam membuat karyanya, baik itu puisi maupun karya sastra prosa.

Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam merupakan sebuah novel karya sastra prosa yang ditulis oleh Dian Purnomo yang mengisahkan ketidakberdayaan perempuan karena belenggu adat yang berpedoman pada pemikiran patriarki, secara nyata sangat mengikat tokoh perempuan dalam novel ini. Novel ini mengambil latar belakang daerah Sumba, mulai dari latar tempat sampai kepada unsur kebudayaan yang segalanya berkaitan dengan Daerah Sumba. Novel ini mendokumentasikan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat yang penuh dengan kebudayaan serta adat istiadat, memunculkan posisi yang termarginalkan. Ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam novel ini diceritakan dengan memunculkan sepotong cerita tokoh perempuan yang melakukan percobaan bunuh diri. Namun tidak sampai di situ sosok tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan memiliki karakter yang kuat dengan segala harapan dan mimpi-mimpi yang ia bangun. Berdasarkan pada kepribadian yang terbentuk dari uraian konflik dinyatakan Horney yaitu perasaan ketidakberdayaan, perasaan melawan permusuhan orang lain, dan perasaan terpisah atau terisolasi. Hal itulah yang tertanam dalam jiwa tokoh perempuan sehingga memunculkan gejolak batin pada tokoh perempuan ini, bagaimana jiwanya terguncang begitu hebat dalam menghadapi kehidupannya sebagai perempuan.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan kondisi batin yang dialami perempuan-perempuan yang ada di Daerah Sumba dan menjadi kritik feminis sebagai gerakan yang menuntut hak

kesetaraan gender dalam kehidupan terhadap kebudayaan kawin tangkap yang secara tidak langsung benar-benar merugikan dari segi sisi perempuan. Bagaimana kebudayaan kawin tangkap ini memandang perempuan dengan segala kelemahannya dan hanya sebagai objek pemuas hasrat laki-laki. Permasalahan itulah yang membuat novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo lebih tepat dianalisis dengan pendekatan feminisme terutama pada perspektif psikologi feminis.

Psikologi feminis ini berfokus pada kehidupan batin perempuan, bagaimana kehidupan perempuan dalam starata sosial dan budaya, tentang bagaimana keadaan jiwa perempuan berada dalam posisi kehidupan. Psikologi feminis merupakan bentuk psikologi yang berpusat pada struktur sosial dan gender, orientasinya berpusat pada feminis dan nilai serta prinsip feminisme. Psikologi feminis mengkritik penelitian psikologi historis yang memakai sudut pandang perspektif laki-laki dengan pandangan bahwa laki-laki adalah norma. Penekanan terhadap hak-hak perempuan menjadi tujuan kajian dari psikologi feminis, memahami individu dalam aspek sosial dan politik secara luas dalam masyarakat.

Permasalahan-permasalahan batin yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo perlu diungkap dengan menggunakan kaca mata perspektif psikologi dengan berpedoman pada salah satu tokoh yang paling berperan dalam psikologi feminis yaitu Karen Horney. Psikologi feminis itu sendiri berfokus pada pendekatan masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi perempuan dari sudut pandang perempuan. Horney mengemukakan ada 3 macam gaya hubungan interpersonal manusia, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward other atau self effacement*), kecenderungan menentang (*moving againt other atau seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others atau avoid relation*) (Horney dalam Khasanah, 2020: 87).

Penelitian psikologi feminisme sudah banyak dilakukan dengan menggunakan beberapa teori, objek dan konsep tokoh-tokoh yang berperan dalam teori psikologi feminisme. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah Nugroho (2019) "Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney". Selanjutnya Ngelu (2018) "Citra dan Peran Perempuan Adonara Dalam Kumpulan Puisi Bara Pattyradja: Pendekatan *Psycho-Feminism*" dan Muashomah (2010) "Analisis Labelling Perempuan Dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja Olga".

Penelitian-penelitian relevan di atas sama-sama menggunakan teori feminisme perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek penelitian dari mulai judul novel sampai pada perspektif yang berbeda dari peneliti-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan teori psikologi feminis, penggambarannya berfokus pada konflik batin tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dengan perspektif psikologi feminis ini mampu memberikan pemahaman yang luas tentang keadaan batin perempuan serta gejala-gejala batin yang sering kali terabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan data secara deskriptif dari data yang telah diperoleh berlandaskan pada teori yang digunakan. Penggambaran secara utuh, isi dalam novel menjadi bahan analisis, memberi gambaran secara cermat peristiwa yang tergambar dalam novel serta problem batin tokoh perempuan dalam novel. Desain penelitian merujuk pada pengaturan penelitian, rancangan penelitian dalam memperoleh sumber data serta kesimpulan dari pengolahan data. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan seluruh data yang didapatkan pada teks dengan berwujud frase-frase yang terkandung di dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo serta permasalahan-permasalahan batin yang di temukan dalam novel tersebut dengan kajian psikologi feminis. Fokus pada penelitian ini adalah bersumber pada pokok-pokok permasalahan dalam penelitian yaitu problem batin perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo perspektif psikologi feminis.

Data dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks wacana dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mengandung psikologi feminis pada tokoh perempuan. Peneliti sebagai instrument paling utama bertugas melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menafsirkan data lalu membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan temuan adanya konflik batin yang muncul pada batin tokoh utama perempuan bernama Magi dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Adanya bentuk konflik batin yang menjadi problem batin ditemukan dalam data kutipan pada novel tersebut yang dialami oleh tokoh utama perempuan bernama Magi. Terdapat tiga bentuk uraian konflik Karen Horney yaitu perasaan ketidakberdayaan, perasaan melawan, dan perasaan terisolasi, konflik itulah yang ditemukan dalam tokoh utama perempuan pada novel ini.

Problem Batin yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan novel yang menggambarkan sosok perempuan Sumba di era modern yang kebebasannya direnggut oleh sebuah kebudayaan kawin tangkap atau kawin culik di Sumba. Tokoh perempuan dalam novel ini tergambar tidak berdaya, dengan alur konflik batin yang dialaminya karena harus melawan orang tua, adat dan masyarakat untuk mendapatkan kebebasannya serta kemerdekaannya sebagai perempuan agar tidak terenggut oleh adat yang ada. Berbagai konflik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tentang ketidakberdayaan, namun perasaan menyerah juga tak seutuhnya ia rasakan meski dukungan dari keluarga tidak ia terima sama sekali. Rasa yang kuat untuk

melawan ia pilih dengan mencoba membunuh dirinya sendiri sebagai bentuk kebebasannya.

Bentuk problem batin dalam konteks perspektif psikologi feminis dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan sosok perempuan yang memiliki kebebasan, mulai dari kebebasan berpikir, kebebasan dalam berpendidikan, sampai kebebasan bermimpi dan menggagas sebuah perubahan untuk kampungnya. Namun kebebasan itu harus terenggut karena budaya dan adat, sehingga sosok perempuan bernama Magi harus mengalami sebuah konflik batin yang sangat hebat.

Dalam penelitian ini fokus problem batin dari segi perspektif psikologi feminis berfokus pada bentuk uraian konflik Karen Horney yaitu perasaan ketidakberdayaan, perasaan melawan, dan perasaan terisolasi. Sosok perempuan bernama Magi yang penuh dengan kebebasan dan kekuatan dalam mengungkapkan gagasannya tidak hanya kebebasannya yang terenggut namun ia juga mengalami kekerasan seksual yang membuat gejolak batinnya terasa komplis. Posisi perempuan dalam novel ini yang menggambarkan daerah Sumba mulai dari budaya, kebiasaan sampai adat memang menggambarkan perempuan yang berada di bawah penindasan dan berada dalam sangkar budaya patriarki yang beralaskan adat.

a. Rasa Tidak Berdaya

Berdasarkan pada pandangan Karen Horney tentang problem batin, terurai konflik batin yang terbentuk dari pengalaman yang dialami tokoh Magi yaitu rasa tidak berdaya yang terus menerus menghantam batin Magi. Faktor yang mempengaruhi berasal dari kebudayaan, pengalaman pribadi dari lingkungan sekitar serta kondisi sosial. Rasa tidak berdaya inilah menjadi salah satu bentuk problem batin Magi yang paling utama dialaminya, hal tersebut dapat dilihat pada teks-teks kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Pada kutipan (1) dibawa menggambarkan sosok konflik batin yang dialami tokoh utama perempuan, Magi Diela yang mencoba melakukan percobaan bunuh diri sebagai bentuk perlawanannya terhadap kebebasannya yang terenggut. Pada kutipan di atas juga memperlihatkan sosok Magi yang merasa tidak berdaya bahkan merasa terisolasi terhadap keadaan yang harus ia hadapi.

- (1) Kematian adalah kepastian, ada yang membiarkan kedatangannya menjadi misteri, ada yang menjemputnya dengan paksa. Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. (Purnomo, 2020: 7)

Gambaran sosok perempuan di daerah Sumba memang berada pada posisi yang tak berdaya, mereka sejak lahir hidup di daerah adat yang begitu kental terutama pada kebudayaan *Yappa mawine* yaitu salah satu kebudayaan kawin tangkap atau secara harfiah berarti culik perempuan. Biasanya di daerah Sumba disebut juga dengan nama lain seperti *Piti Rambang* atau kawin tangkap. Kawin tangkap inilah yang membawa posisi perempuan bernama Magi berada dalam ketertekanan batin, ketidakberdayaan

yang ia rasakan karena harus memenuhi adat tersebut. Diculik secara paksa untuk dikawini seperti pada kutipan (2) di bawah ini.

- (2) Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Purnomo, 2020: 19).
- (3) Tidak pernah ada perjanjian antara keluarga Magi dan Keluarga Leba Ali sebelumnya. Yang dia tahu satu hal; Leba Ali terkenal mata keranjang. Walaupun belum pernah membuktikannya sendiri, tetapi semua orang tahu siapa dia (Purnomo, 2020: 19).

Kawin culik atau *Yappa mawine* di Daerah Sumba memiliki aturan atau kesepakatan yang biasa dilakukan antara dua pihak keluarga, namun yang terjadi pada Magi Diela berbeda karena tidak ada sama sekali kesepakatan antara keluarga Magi Diela ataupun keluarga Leba Ali selaku dalang dari penculikan atau kegiatan *Yappa mawine*. Seperti pada kutipan (3) di atas yang mendeskripsikan sosok Leba Ali yang menculik Magi Diela memiliki reputasi sebagai seorang mata keranjang, hal tersebut akan membawa Magi dalam posisi yang benar-benar tidak berdaya bahkan akan mengalami rasa terisolasi ketika menjalani kawin tangkap sesuai adat yang telah berlaku.

- (4) Sudah sejak lama dijuluki mata keranjang, Leba Ali adalah teman ama kecil Magi yang sering bertandang ke rumah Magi. Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. (Purnomo, 2020: 21)

Pada kutipan (4) di atas menjelaskan bahwa sejak kecil Magi memang sudah menjadi incaran Leba Ali, hal tersebut mempengaruhi kepribadian serta pandangan Magi terhadap sikap dan karakter Leba Ali. Berdasarkan konsep teori kepribadian Horney bahwa kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi dari masa kecil, lingkungan sekitar, kondisi sosial dan budaya. Pengaruh pengalaman tersebut sangat berperan penting terhadap kepribadian yang terbentuk, adanya tekanan dalam pembentukan kepribadian akan menghasilkan konflik batin. Seperti pada kalimat *Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya* menjadi ingatan penting bagi seorang Magi Diela, sehingga apa yang dialaminya saat ini terurai dari pengalaman masa kecilnya tentang Leba Ali, perasaan ketidakberdayaan untuk melepaskan diri sehingga muncul rasa terisolasi atau pun perasaan melawan.

- (5) "Magi..." panggil Tara lirih sementara mata Magi mulai terbuka. Mata itu merah, berair, sedih dan terluka. (Purnomo, 2020: 34)
- (6) "Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama..." ujar Magi. "Sa lebih baik mati." Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisannya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di panggung lengan kanannya. "Sa lebih baik mati, Ama." (Purnomo, 2020: 35)

- (7) Sesaat Magi menatap Dangu. Tubuhnya melemas, dia tidak lagi melakukan perlawanan. Dangu mendekatkan bibirnya ke telinga Magi dan membisikkan sesuatu. (Purnomo, 2020: 35)

Kutipan (5) mendeskripsikan raut wajah Magi serta pancaran matanya penuh dengan luka, batinnya benar-benar terluka. Rasa ketidakberdayaan meliputi seluruh jiwa Magi. Sosok Magi yang memiliki kekuatan serta perempuan yang penuh dengan rencana dan prinsip hidup masih terlihat meski tertutup ketidakberdayaan pada keadaan yang dia alami, pada kalimat *sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama, sa lebih baik mati* kutipan (6) menjadi bentuk penekanan dari sebuah prinsip seorang Magi, meski telah merasa tidak berdaya tetap saja dalam batinnya masih penuh dengan rasa ingin memberontak dan ingin melawan suatu hal yang tak sesuai dengan rencana hidup yang telah ia buat. Tergambar juga sosok Magi yang tumbuh dilingkungan dan budaya yang keras, dari sejak kecil ia memang selalu hidup seperti seorang laki-laki yang lebih suka bertani bersama ayahnya. Lingkungan yang membentuk Magi dari sejak kecil sampai pada lingkungan masa pendewasaannya yang ia temui ketika bersekolah di Yogyakarta. Magi sosok perempuan yang memiliki mimpi besar dan ingin memberikan perubahan besar pada kampungnya sehingga prinsip hidup dan harga diri begitu ia jaga.

Pada kutipan (6) juga menggambarkan bentuk pemberontakan Magi dengan cara mencabut jarum yang menempel pada lengannya dan menekankan bahwa lebih baik ia mati, rasa melawan tersebut juga teriringi isak tangis ketidakberdayaan. Keterikatan antara emosional juga mempengaruhi kepribadian sosok Magi meski penuh dengan pemberontakan seketika juga ia merasa dalam perlindungan ketika sosok Danu muncul mencoba memberikan simulasi ketenangan terlihat pada kutipan (7). Danu sendiri merupakan sahabat Magi yang selalu berusaha menenangkannya. Hal tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara faktor budaya yang mempengaruhi kehidupan seorang perempuan dalam masyarakat. Seperti ungkapan Horney bahwa faktor budaya dan peran jenis kelamin yang ada dalam masyarakat mendorong perempuan untuk bergantung pada laki-laki terutama cinta, kekayaan, perawatan, dan perlindungan.

- (8) Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apapun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. (Purnomo, 2020: 40)
- (9) Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. (Purnomo, 2020: 40)
- (10) Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai *pickup* dengan semua laki-laki memegangnya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan *pickup* segera melaju. (Purnomo, 2020: 40)

Pada kutipan (8), (9), dan (10) Magi berada dalam situasi yang mencekam yang membuat ia kembali merasa tidak berdaya. Penculikan berhasil dilakukan terhadap Magi sosok perempuan Sumba yang penuh dengan sikap ambisiusnya dalam mengembangkan segala bentuk rencana hidup yang ia susun mulai dari pekerjaannya sampai pada kehidupannya di kampung, penuh dengan ambisius serta prinsip harga diri yang ia junjung. Kutipan (8) di atas memperlihatkan Magi yang penuh dengan perlawanan meski tubuhnya dalam keadaan terisolasi. Dengan sikapnya yang meronta dan pantang menyerah mencoba melepaskan diri dan melakukan perlawanan dengan segenap tenaganya meski tak berhasil. Meski penuh dengan perlawanan dengan sisa tenaga yang ia punya tetap saja Magi adalah seorang perempuan yang bertubuh mungil sudah pasti kekuatannya juga kalah dengan lima orang laki-laki yang menculiknya itu.

Sedangkan pada kutipan (9) dan (10) dengan bersamaan digambarkan Magi tak dapat melakukan apa-apa kecuali menyerah dan membiarkan dirinya dibawa di dalam sebuah mobil *pickup* bersama dengan lima orang laki-laki yang tak dikenalnya. Meski terus melakukan aksi meronta tetap saja ia tak berdaya dan terbaring di atas mobil *pickup* yang melaju tanpa tahu akan dibawa ke mana.

(11) Magi memandang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga. (Purnomoe, 2020: 41)

Kutipan (11) di atas mendeskripsikan kembali sosok Magi yang pantang menyerah, ia tetap melakukan hal-hal sebagai bentuk pembalasan terhadap laki-laki yang menculiknya. Meski telah dirundung segala bentuk perasaan dan gejala yang ada dalam batinnya, mulai dari rasa tidak berdaya, rasa melawan dan memusuhi orang-orang yang telah menculiknya sampai pada rasa terisolasi, perasaan terikat dan tak dapat melepaskan diri dari cengkraman para penculik tersebut.

Meski Magi hidup menjadi sosok perempuan yang pemberani dan memiliki kekuatan dan prinsip hidup sendiri tetap saja nasib malang ia dapatkan sebagai seorang perempuan, perlawanan serta perlakuan meronta-ronta yang ia perlihatkan sampai pada tendangan keras dibalas dengan sebuah remasan pada dadanya, dilakukan oleh seorang laki-laki yang tak memiliki rasa hormat sama sekali terhadap perempuan hingga melecehkan Magi sebagai seorang perempuan. Nasib malang yang ia alami itu berupa pelecehan seksual yang dilakukan secara langsung oleh laki-laki yang berada satu *pickup* dengannya.

Gejolak batin benar-benar Magi rasakan, ketika mengalami pelecehan itu. Harga dirinya terasa diinjak sebagai seorang perempuan, rasa marah, sampai pada air mata yang tak bisa ia bendung. Rasa kasihan penuh ia lemparkan pada dirinya sendiri, akibat dari ketidakberdayaannya. *Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia*

merasa akan mati saat itu juga potongan kalimat dari kutipan (11) di atas benar-benar menekankan keadaan batin Magi bagaimana rasa tidak berdaya, marah serta sedih bahkan ingin melawan dan penuh dengan rasa permusuhan bercampur aduk jadi satu pada kata tidak berdaya.

Kutipan (12) di bawah masih mendeskripsikan Magi dalam keadaan ketidakberdayaan melawan serta rasa terisolasi. Magi memanipulasi perasaannya sendiri menganggap bahwa apa yang ia alami adalah mimpi buruk. Magi masih mengingat dengan jelas bagaiman aktivitas serta perasaannya dihari tersebut. Melakukan pekerjaan yang sangat dicintainya dan tiba-tiba saja sekian menit berlalu ia telah berada dalam sebuah mobil pickup yang menjijikkan baginya tanpa tahu dia akan di bawa ke mana.

- (12) Magi diam, merasakan napasnya satu-satu, dadanya sesak. Rasanya ini seperti mimpi. Baru beberapa menit lalu dia sedang dalam perjalanan pekerjaan yang dicintainya sepenuh hati, lalu sekarang dia berada di *pickup* menjijikkan dengan para lelaki memegangnya tanpa dia tahu siapa yang akan menolongnya. Tanpa dia tahu apakah dia masih mungkin tertolong. (Purnomo, 2020: 41)

Perasaan menyerah begitu jelas juga dirasakan Magi terlihat pada kalimat *tanpa dia tahu apakah dia masih mungkin tertolong* sosok Magi benar-benar menjadi bentuk perwakilan ketika sosok perempuan diculik dan di bawa ke dalam sebuah mobil *pickup* dengan seorang laki-laki yang tak dikenalnya sama sekali, semua akan terasa sudah berakhir. Kehidupannya seperti sudah tidak berguna lagi dan rasa menyerah muncul sebab tak ada yang tahu pertolongan seperti apa yang ia dapatkan karena hanya dirinya sendiri yang mampu menolong.

- (13) Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. (Purnomo, 2020: 42)

- (14) Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa. (Purnomo, 2020: 42)

Kutipan (13) dan kutipan (14) di atas menggambarkan keadaan Magi yang harga dirinya sudah tidak ada lagi, layaknya seekor binatang yang disekap untuk diserahkan pada pemilik serakah. Ketidakberdayaan memang benar-benar menyelimuti Magi bahkan imajinasinya pun ikut terisolasi. Perwakinan paksa yang didasari penculikan ini memang benar-benar menghangcurkan seluruh rencana kehidupan Magi yang sudah ia susun dengan rapi.

- (15) Magi memutuskan tidak melakukan perlawanan lagi sepanjang perjalanan menuju...entah ke mana, dia tak yakin. Air matanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina. (Purnomo, 2020: 43)

Pada kutipan (15) mendeskripsikan keadaan Magi yang tidak lagi melawan sepanjang perjalanan, memilih untuk diam dengan gejolak batin penuh dengan amarah kesedihan. Tergambar pula bahwa keinginan besar Magi begitu kuat untuk mengetahui siapa yang melakukan penculikan terhadap dirinya dan menimbang perlawanan apa yang akan ia lakukan untuk membalas perlakuan tersebut. Kutipan (16) di bawah ini mengungkap penculik Magi serta dalang penculikan telah diketahui dan Magi telah menebak.

- (16) Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali-lah dalang penculikannya. Rasa takut dan marah berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali. (Purnomo, 2020: 44)

Seketika perasaan takut juga muncul pada diri Magi ketika ia tahu bahwa dalang penculikannya adalah Leba Ali sosok laki-laki paru baya yang mata keranjang. Kekuatan Leba Ali yang digambarkan kutipan (16) di atas juga menunjukkan kekuatan seorang Leba Ali yang tidak bisa Magi lawan begitu saja sehingga ketidakberdayaan kembali muncul dalam batin Magi, sosok perempuan yang tak memiliki apa-apa lagi kecuali hanya rintihan dan amarah yang begitu besar.

- (17) Dua orang memegang lengan Magi, sementara yang lainnya mengikuti dari belakang, menjaga agar Magi tidak kabur. Magi meludah begitu kakinya menginjak tanah. Dia dibimbing naik ke kampung. (Purnomo, 2020: 46)

- (18) Magi hanya fokus menatap nyalang Leba Ali. Tepat ketika Magi akan berteriak memaki lelaki otak penculikannya, perempuan yang muncul tadi memercikkan air ke wajah Magi beberapa kali. Magi terkejut, tetapi tidak bisa melakukan apapun. Jangankan melakukan, memikirkan apa yang sedang terjadi saja dia tidak mampu. (Purnomo, 2020: 47)

Magi telah mengetahui penculiknya bahwa benar-benar ia akan dinikahi secara paksa berdasarkan adat Sumba. Kutipan (17) masih menempatkan Magi pada keadaan yang mencekam, disekap dengan cara lengannya dipegang oleh dua orang yang tidak ia kenali sama sekali, penjagaan ketat terhadap Magi agar Magi tidak melakukan tindakan untuk meloloskan atau kabur dari orang-orang yang telah menculiknya. Sedangkan di kutipan (18) Magi masih memperlihatkan sosoknya yang memiliki harga diri serta prinsip hidup meski hanya tinggal sisa-sisa ketidakberdayaan.

Pada kutipan (18) juga mempertemukan Magi dengan sosok seorang perempuan yang memercikkan air ke wajah Magi. Perempuan itu muncul tepat ketika Magi ini berteriak kepada Leba Ali sebab amarah benar-benar menyelimutinya. Perasaan terkejut muncul di benak Magi namun tetap saja ia tak bisa melakukan apa-apa bahkan berpikir pun terasa sulit. Segala yang ada pada Magi benar-benar telah diisolasi oleh keadaan.

- (19) Begitu Magi berhasil merangkai semuanya, dia kembali menangis, dikepung perasaan pedih dan hina yang dialaminya sejak sore tadi. Kemudian di tengah isaknya yang tertahan, Magi baru teringat bahwa dia tidak mungkin Hupu Mada dengan memakai sarung tenun, dia pasti memakai celana panjang karena naik motor. Itu berarti... (Purnomo, 2020: 50)

Keadaan Magi pada kutipan (19) memperlihatkan Magi yang merasa lemah, rasa hina pun ia rasakan ketika rangkaian ingatan berhasil dirangkainya, Magi menangis ketika sadar bahwa tubuhnya sudah benar-benar dilecehkan. Meski dalam keadaan tidak sadar, perasaan Magi sebagai seorang perempuan memanglah kuat bahwa dirinya memang sudah dilecehkan.

- (20) Magi meraung, menyembunyikan wajahnya di antara kedua lutut. Namun, sekali lagi, tak ada yang mendengar suaranya. Suara tawa dan orang berbicara timpal-menimpal di luar kamar terdengar lebih menguasai. (Purnomo, 2020: 50)

- (21) Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelma putus asa hebat. (Purnomo, 2020: 50)

Setelah mengalami pelecehan tersebut Magi sudah seperti kehilangan harga dirinya, dengan raungan serta menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya memperlihatkan bahwa kondisi psikis Magi juga sudah tidak stabil lagi. Magi seperti sedang ditertawakan atas apa yang terjadi padanya terlihat pada kutipan (20) pada kalimat *suara tertawa dan orang berbicara timpal-menimpal di luar kamar terdengar lebih menguasai*. Tidak sampai di situ perasaan Magi, pada kutipan (21) menjelaskan bahwa Magi merasakan kehancuran sekaligus amarah yang sangat besar, meski keinginan kuatnya muncul untuk membalas dendam namun tetap saja rasa menyerah dan putus asa muncul setelah mendapati dirinya sudah tidak berdaya dan sudah hina tersebut.

Kedua kutipan di atas mendeskripsikan perasaan Magi, tentang apa yang dia rasakan, gejala seperti apa yang menghantamnya secara tiba-tiba timbul tenggelam perbalasan, dan perlawanan muncul juga rasa putus asa di sisi lain yang menguasai batinnya. Sosok perempuan yang memiliki sikap teguh benar-benar hancur dan berantakan.

- (22) "Lepaskan saya!" Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. "Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri." (Purnomo, 2020: 53)

Meski telah putus asa Magi tetap saja melontarkan hal-hal yang tidak ia terima, bahkan Magi masih tetap meronta dengan rasa marah, jijik, sedih dan tidak berdaya di depan Leba Ali. Sikap merontanya itu pun tetap memperlihatkan keputusasaannya

bahkan Magi memilih mati daripada harus melanjutkan kehidupan yang sudah dia anggap jijik tersebut.

- (23) "Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah," kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. (Purnomo, 2020: 57)

Pada kutipan (23) memunculkan sosok tokoh perempuan lain, yang memiliki nama mirip dengan nama Magi, perempuan tersebut memberikan peringatan agar Magi tidak melakukan perlawanan dan mengalah. Bahkan pada kutipannya menenkankan bahwa sosok perempuan tak seharusnya melawan jika melakukan perlawanan akan mengalami rasa sakit. Hal tersebut menenkankan bahwa posisi perempuan memang sangat terisolasi dalam lingkungannya, perempuan harus menerima segala bentuk perlakuan dan keputusan yang diberikan kepadanya.

- (24) Salah seorang teman seangkatannya di kampus pernah mengalami kekerasan serupa dari dosen sampai menjadi viral di media sosial. Waktu itu saja Magi sudah merasa begitu jijik membayangkan. Berada di posisi sang teman seperti sekarang ternyata jauh lebih menjijikkan, mengerikan. Magi merasa terhina, kotor, tidak berdaya. (Purnomo, 2020: 64)

Seperti yang diungkapkan Horney bahwa pengalaman memberikan pengaruh yang sangat besar, Magi sendiri pernah berada pada lingkungan seseorang yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual tergambar pada kutipan (24) sehingga rasa mengerikan serta jijik dan terhina ia rasakan bukan pertama kali, mendengar dan menyaksikan pengalaman temannya membuat Magi sadar bahwa berada di situasi yang sama lebih terhina lagi, rasa tidak berdaya kembali menggumpal di batin dan kepala Magi, kenyataannya ia ada pada posisi tersebut.

- (25) Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri. (Purnomo, 2020: 76)

Perasaan antara menyerah dan melawan sekaligus tak berdaya bersatu dalam tubuh Magi sehingga keputusan bodoh ia lakukan yaitu mengakhiri hidupnya, pada kutipan (25) menjelaskan bahwa Magi memutuskan untuk mengakhiri hidupnya serta menjadi jalan terbaik dari keputusannya itu. Sebuah penekanan pada kalimat *inilah caranya mencintai diri sendiri* bahwa membunuh dirinya adalah caranya mencintai dirinya sendiri.

- (26) Kebahagiaan Magi bisa tiba-tiba hilang ketika salah satu temannya menanyakan tentang apa yang terjadi, atau bagaimana kronologi kejadiannya. Semua yang dirasakan di hari di mana dia diculik sampai dia tergolek di rumah sakit itu seperti menyapanya kembali. Marah, sedih, ngeri, terhina, tidak berdaya dan muak, semua perasaan itu berlomba datang tanpa ampun. (Purnomo, 2020: 105)

Apa yang dialami Magi mulai dari proses penculikannya sampai mendapat sebuah pelecehan dan kekerasan seksual sehingga melakukan bunuh diri tak bisa Magi lupakan begitu saja. Pengalaman tersebut sangat tertanam erat di otak Magi, bahkan ketika kembali mengingat kronologi kejadiannya, tubuhnya kembali merasakan sebuah sakit yang sangat hebat. Pada Kutipan (26) menjelaskan sangat detail bagaimana perasaan Magi tidak hanya fisiknya yang merasakan luka namun batinnya lebih hebat, konflik-konflik di dalam batinnya terus menerus menghantui Magi.

- (27) Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya. Namun keduanya tidak bisa mengulurkan bantuan tanpa menimbulkan akibat yang merugikan diri sendiri. Tara merupakan bagian dari keluarga Magi. (Purnomo, 2020: 109)

Kutipan (27) Magi merasakan kesendirian di tengah-tengah masalah serta konflik batin yang terus ia rasakan membuatnya merasa bahwa tak ada yang mampu membelanya, ketika Magi ingin menyuarakan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Ketidakberdayaan selalu menjadi alasan utama Magi sehingga berada dalam situasi yang tidak mampu ia kendalikan.

- (28) Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar *wunang* kedua keluarga. (Purnomo, 2020: 111)

Magi tetaplah Magi seorang perempuan yang lahir dan besar di tengah-tengah adat Sumba, sebagaimana pun keinginan besarnya untuk menolak tetap saja ia terikat oleh adat. Kutipan (28) menjelaskan bahwa ayah Magi sangat anti melanggar adat, bahkan sampai pada adat yang sudah merendahkan sosok anak perempuannya tetap saja harus dijalankan. Magi akan tetap dinikahkan karena telah diculik untuk menghindari menanggung aib serta kesepakatan antar kedua keluarga sangat pantang dilanggarnya.

- (29) Belum lama dia pulang, hubungan dengan ayahnya juga sedang bagus-bagusnya, lalu semua hancur karena permintaan yang mungkin adalah permintaan terakhir dari sang ayah. Magi patah hati bukan main. Jalanan di depannya kembali gelap dan sunyi. (Purnomo, 2020: 233)

Pada kutipan (29) juga menjelaskan hubungan Magi dengan ayahnya, setelah menjalani kehidupannya kembali sebagai perempuan Sumba dan kembali menjadi anak perempuan Ama Bobo dan Ina Bobo. Setelah pulang ke Sumba dan bertukar badan dengan Manu, Magi dan ayahnya pun memiliki hubungan yang baik seperti dulu. Tergambar pula secara jelas di kutipan (29) di atas bahwa hubungan baik Magi dan ayahnya harus kembali hancur ketika permintaan ayah Magi untuk Magi menikah dengan siapa pun yang datang melamarnya. Rasa tidak berdaya Magi kembali menyerbu dengan masa depan yang kembali gelap dan sunyi di matanya.

- (30) Mereka makan dalam diam. Magi merasa seperti seekor cacing yang sedang diumpankan ke ikan di kolam pancing. Dia menunduk dan terus mengunyah makanannya banyak-banyak, agar ada kekuatan untuk melaksanakan tugasnya malam nanti. (Purnomo, 2020: 288)

Kutipan (30) di atas mendeskripsikan situasi Magi yang ia rasakan setelah berada di rumah Leba Ali. Magi seperti seekor cacing yang akan menjadi umpang, ketidakberdayaan, rasa takut, sekaligus rasa perlawanan beradu satu menggerogoti batin Magi. Sebesar apapun keinginannya untuk melawan situasi Magi pada kutipan di atas benar-benar tidak berdaya.

b. Terisolasi

Selain rasa tidak berdaya yang terjadi pada konflik batin Magi, rasa terisolasi juga muncul bersamaan. Berdasarkan pada uraian konflik batin Karen Horney yang membentuk kepribadian terdapat tiga bagian yaitu rasa tidak berdaya, perasaan melawan dan perasaan terpisah atau terisolasi. Rasa terisolasi juga dirasakan sosok Magi, berbagai bentuk yang membuat Magi berada dalam keadaan terisolasi. Dapat dilihat pada kutipan (31) di bawah menggambarkan situasi yang memunculkan perasaan terisolasi Magi.

- (31) Begitu dia menjauhkan kepalanya dari telinga Magi, perempuan itu menarik napas dan tangisnya berubah menjadi pilu, bukan meraung-raung lagi. Tidak lama kemudian para perawat masuk. Atas persetujuan keluarga, mereka mengikat tangan Magi dengan kain ke tempat tidur agar dia tidak membahayakan diri sendiri. (Purnomo, 2020: 35-36)

Kutipan (30) juga menunjukkan sisi lain dari Magi yang nyatanya sebagai sosok perempuan, rasa tidak berdaya serta rasa terisolasi ia rasakan, sekuat apapun ia melawan bahwa takdirnya saat ini adalah seorang perempuan yang telah mengalami ketidakadilan karena sebuah adat. Diikat tangannya salah satu bentuk Magi telah diisolasi, meski alasannya untuk melindungi Magi itu sendiri namun benar-benar kebebasannya telah direnggut.

- (32) Ina Bobo menunduk menghindari pandangan orang. Beliau menyapa lirih para ina yang sedang duduk di bale-bale. Beberapa dari mereka menanyakan kabar, yang Ina Bobo yakin hanyalah basa-basi busuk menutupi rasa penasaran mereka. Tak ada yang peduli. (Purnomo, 2020: 85)

- (33) Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi ke mana-mana dengan parangnya. (Purnomo, 2020: 87)

Sebuah perasaan terisolasi atau terpinggirkan tidak hanya dirasakan oleh Magi namun orang tua Magi pun merasakan. Hal tersebut berdasar pada adat istiadat bahkan isu yang sebenarnya tidak terjadi. Di Sumba istilah satu kabisu tak boleh bersatu yang berarti orang yang berasal dari garis keturunan yang sama sama halnya satu suku, ketika keduanya berasal dari kabisu yang sama mereka seperti saudara

kandung jadi laki-laki dan perempuan tidak boleh bersatu. Magi dan Danu mengalami hal tersebut sehingga perguncingan terjadi di antara orang-orang kampung, dapat dilihat pada kutipan (31).

Di kutipan (32) menggambarkan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki di Sumba. Laki-laki di Sumba lebih superior dengan ciri khas membawa parangnya ke mana-mana. Memperlihatkan bahwa laki-laki Sumba pemberani sehingga perempuan sering kali termarginalkan mulai dari banyak pamali hingga pada adat istiadat yang benar-benar membuat posisi perempuan di bawah laki-laki. Di bawah ini kutipan (33) dan (34) menjelaskan bagaimana bentuk rasa terisolasi Magi sesuai pada uraian konflik batin Horney.

(34) Bagaimanapun, dia sadar dirinya tidak bisa menghilang selamanya. Suka atau tidak dia lahir di rumah besar itu, dibesarkan oleh Ama dan Ina bobo. Jika ini bisa disebut berutang, dia memang berutang kepada orangtuanya. (Purnomo, 2020:166)

(35) Pagi-pagi sekali, saat matahari bahkan belum sedikit pun memunculkan semburat kekuningan, Magi terbangun dan merasakan seluruh tubuhnya lemas, bersimbah keringat. Semalam adalah satu dari sekian banyak malam-malamnya yang tak lelap. Mimpi buruk tentang malam dimana dia terperangkap di dalam kamar Leba Ali seperti mencekik lehernya, diiringi dengan ketakutannya membayangkan orangtua yang begitu dia rindukan. (Purnomo, 2020:167)

Meski telah melakukan bentuk perlawanan dengan cara melarikan diri dan menghilang dari lingkungan Sumba tetap saja Magi akan kembali ke sana, karena di Sumba ia hidup dan dibesarkan. Rasa rindu pun juga dirasakan Magi terhadap kedua orang tuanya. Perasaan balas budi karena telah dibesarkan juga muncul dan dianggap hutang dalam diri Magi sendiri. Perasaan trauma juga masih diraskaan Magi bersamaan rasa rindu trauma itu datang membuat seluruh tubuhnya kembali merasakan sakit yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa semua hal yang dialami perempuan selalu tertanam dan penuh makna untuk kehidupan berikutnya baik itu bermakna buruk ataupun bermakna baik.

(36) Magi langsung membayangkan kemungkinan terburuk, yaitu jika dia harus pulang dan bertukar badan dengan Manu. Ini akan menjadi kekalahan paling telak buatnya. Rasa sakit dari pergelangan tangan kirinya segera menjalar naik tepat menuju jantung. (Purnomo, 2020: 198)

(37) Tiba-tiba masa depan kembali menjadi gelap buat Magi. Bayangan Leba Ali sedang menindihnya kembali terlintas dan sekarang Magi menggigil di dalam kamar dengan perut mual. Semua buku yang di bacanya tentang perlawanan perempuan, tentang tubuh yang disiram bensin dan dibakar, tentang perempuan yang dilempari batu sampai mati, dipenjarakan dan

digantung karena membela diri, semua cerita itu kini bisa saja terjadi padanya. (Purnomo, 2020: 198-199)

- (38) Membayangkan Manu berakhir menjadi penjaga konter hape tanpa pernah mencoba meraih cita-citanya sangat menyakitkan bagi Magi. Tetapi membayangkan menyerahkan diri kepada ayahnya juga menyakitkan perasaannya sendiri, menutup perjuangan dengan antiklimaks. (Purnomo, 2020: 201)

Pada kutipan (35), (36), (37) penggambaran rasa terisolasi dari uraian konflik batin tergambar jelas. Rasa terisolasi tersebut Magi rasakan mulai dari tekanan untuk pulang kembali ke Sumba sampai pada pengalaman masa lalunya saat diculik dan ingin dikawinkan secara paksa dengan Leba Ali kembali muncul. Meskipun pada kutipan di atas posisi Magi telah bebas dari Leba Ali tetap saja bayang-bayang dan kemungkinan terbesar ia akan tetap kembali ke dalam perangkap Leba Ali.

Pada kutipan (37) menjelaskan sosok Magi sebagai seorang kakak perempuan, batinnya begitu menolak jika adiknya Manu hanya akan berakhir menjadi seorang penjaga konter dan tidak melanjutkan sekolah disebabkan permasalahan Magi yang kabur dan tidak ingin menjalani perkawinan adat yang berlaku. Segala bentuk perlawanan yang Magi lakukan terasa kembali sia-sia ketika dia harus kembali ke Sumba dan membuat adiknya dapat melanjutkan pendidikan sekaligus bertukar badan dengan Manu. Sejauh apapun Magi mengembara dan melepaskan diri dia tetap saja terisolasi dengan segala permasalahan yang ia bawa kabur, pada akhirnya Magi harus kembali dan kembali jatuh kepada nasib yang tidak ia inginkan.

- (39) Tahun berikutnya diawali dengan berdatangnya undangan pesta perkawinan maupun pindah rumah dari kawan-kawan sekolah Magi. Pertanyaan-pertanyaan tentang kapan Magi menyusul mulai didapatkan dari kiri dan kanan. Dia juga mulai dibanding-bandingkan dengan Tara yang sudah hamil anak kedua. (Purnomo, 2020: 221)

Setelah Magi kembali ke Sumba, Magi menjalani kehidupannya seperti biasa sedangkan Manu sudah bisa melanjutkan sekolahnya. Meskipun kembali seperti biasa tetap saja kehidupan Magi sudah tidak normal lagi setelah sekian masalah dan perlawanan yang ia lakukan. Segala bentuk pertanyaan tentang kapan Magi akan menikah mulai muncul berdatangan seiring berdatangnya undangan pernikahan teman-teman Magi. Bahkan perbandingan kehidupan Magi dengan kehidupan Tara sebagai teman sebaya juga muncul, lagi pula Tara sudah memiliki anak kedua, dapat dilihat pada kutipan (38) perbandingan dan rasa terisolasi Magi tentang lingkungan kehidupannya.

- (40) Penyesalan menerpanya. Dia menyesal tidak mempertimbangkan apa yang dikatakan Bu Agustin dan Om Vincen. Ini semua adalah bagian dari rencana. Sakit Ama Bobo hanya jalan pintas agar Magi kembali menjalani takdir pilihan ayahnya, menikahi bajingan Leba Ali. (Purnomo, 2020: 243)

Rasa sesal pun melengkapi ketersiksaan Magi. Kutipan (39) menjelaskan bahwa Magi menyesali tidak mempertimbangkan kata-kata dari Bu Agustin dan Om Vincen, orang-orang yang telah membantunya dan memberikan kekuatan Magi selama ia kabur dan melakukan perlawanan. Magi menyadari bahwa jalan yang dia pilih adalah rencana ayahnya agar Magi tetap jatuh dan menjalani takdirnya hidup dengan Leba Ali. Magi seolah-olah terisolasi dan tidak berdaya terhadap takdir yang dipikirkan serta dikehendaki ayahnya, siap tidak siap mau tidak mau Magi harus menjalani pilihan takdir ayahnya. Kutipan (41) dan (42) di bawah ini Magi kembali dihadapkan pada konflik batin yang mengisolasi dirinya, rasa terisolasi yang selalu membuat ia menjadi tak berdaya.

(41) Begitu keluar dari rumah ini, maka seluruh ruangan yang dikenalnya dengan baik ini sudah akan menjadi pamali buatnya. Ruang ini pernah menjadi perlindungan masa kecilnya. Ketika sedang kena marah sang ibu, maka dengan berdiam di area pamali, Ina Bobo mau tidak mau akan berhenti mengejanya. (Purnomo, 2020: 266)

(42) Magi tahu inilah bagian terberatnya. Menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami. (Purnomo, 2020: 267)

Perempuan Sumba ketika sudah menikah, mereka akan dibawa oleh keluarga suami dan rumah orang tuanya menjadi pamali baginya. Magi merasa begitu berat ketika dia menjalani sosoknya sebagai perempuan Sumba dan menikah dengan adat Sumba maka sama halnya ia akan dipinggirkan dan terisolasi. Banyak hal yang menjadi pantangan dan larangan bagi Magi setelah menjadi seorang istri, Magi juga harus melepaskan diri bahwa kenyataannya ia telah menjadi milik keluarga suaminya. Berdasarkan ungkapan Horney bahwa kepribadian yang terbentuk dari sebuah tekanan mulai dari pengalaman-pengalaman akan terurai menjadi konflik yang akan dialami oleh seseorang. Uraian konflik yang terurai dalam buku Horney yang berjudul *Feminine Psychology* dan *The Neurotic Personality Of Our Time*. Segala bentuk problem batin yang menjadi konflik dalam diri Magi terbentuk dari pengalaman, lingkungan sosial serta faktor budaya yang menjadikan perempuan harus bergantung pada laki-laki mulai dari rasa cinta, kekayaan, kepedulian dan perlindungan. Sosok Magi tergambar sebagai sosok yang kuat, keras dan penuh dengan perlawanan sehingga untuk melindungi dirinya dari segala bentuk konflik yang dialami, sikap keras dan penuh perlawanan dalam memusuhi orang lain Magi tampilkan dan perlihatkan kepada semua orang, namun tetap saja ia adalah perempuan Sumba yang terisolasi oleh adat dan budaya Sumba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang problem batin perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan perspektif psikologi feminis berfokus pada pandangan Karen Horney,

maka peneliti mampu serta dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut. Penelitian ini menggambarkan uraian konflik batin pada jiwa perempuan yang tumbuh dalam masyarakat beradab dan berbudaya yang kuat sehingga menjadi problem utama yang dihadapinya. Dipenelitian ini ditemukan uraian konflik yang dihadapi tokoh perempuan utama yang bernama Magi dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sesuai dengan uraian konflik yang diungkapkan oleh Karen Horney yaitu rasa tidak berdaya, rasa terisolasi dan rasa melawan dan memusuhi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Astuti, T., & Umiati, U (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: Karya Mimi Larose, dkk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1 (1), 98-115.
- Ayu, I., Nur, F., & Septiana, H. (2021). Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis. *Beajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Penelitian Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1), 55–84.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISPress.
- Hidayati, Nuril. 2018. Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14 (1).
- Horney, Karen. 2007. *The Neurotic Personality Of Our Time*. Londong: The International Library of Psychology.
- Horney, Karen. 1973. *Feminine Psychology*. Amerika Serikat: The Norton Library.
- Jayanti, Ike Dwi. 2017. Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Mandasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Bapala*, 4 (1).
- Juanda dan Azis. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. Surakarta: *Jurnal Lingua, Center of Language and Culture Studies*. 15 (2). 71-82.
- Juanda, 2018. "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18 (2), 294-303.
- Juanda, j. 2018. Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu; Ekokritik, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (2), 165-189.
- Juanda, J. 2019. Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8 (2), 135-148.
- Khasanah, Isnatun. 2020. Diskriminasi Gender dan Kekerasan Pada Perempuan Dalam Novel *Basirah* Karya Yetti. A.KA. Universitas Pamulang: *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Latifah, Noviatul dan Dian Hartati. 2022. Perbandingan Feminisme dalam Cerpen *Fantasi Dunia* dan Cerpen *Seher*. Universitas Singaperbangsa, Karawang: *Jurnal Lingua Franca*.

- Lianawati, Ester. 2021. *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Lubis, F., W. 2018. Analisis Diskriminasi Pada Novel *Amelia* Karya Tere Liye. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1 (1), 53-59.
- Mekarisce. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Universitas Jambi: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2. Edisi 3.
- Nugroho, Bayu, Aji. 2019. Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. Universitas Mulawarman: *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (2).
- Nugroho, Agung. 2018. Unsur Pembangun Naskah Drama *Gentayuk Ulak* Dalam Karya Rusmana Dewi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia: *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. 1 (2).
- Pradopo, Rahmat, Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (13).
- Rohtamaa, Yoga, dkk. 2018. Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. Universitas Mulawarman: *Jurnal Ilmu Budaya*. 3 (2).
- Suryamah, Nani. 2018. Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Universitas Indraprasta PGRI: *Jurnal Pujangga*, 2 (4).
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- O'Connell, A. N. 1980. Karen Horney: Theorist in Psychoanalysis and Feminine Psychology. *Psychology of Women Quarterly*, 5(1), 81-93. doi:10.1111/j.1471-6402.1981.tb01035.x
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi Abuse to Woman Main Character in Kinanti Novel by Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme*, 19(1), 102-115.
- Wibowo, Dwi, Edi. 2012. Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. Universitas Pekalongan, Yogyakarta: *Muwazzah*, 3 (1).
- Windyarti, Dara. 2018. Tindakan Menyimpang Untuk Meraih Kebermaknaan Hidup: Kajian Psikoanalisis Tokoh *Nayla* Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. Balai Bahasa Jawa Timur: *Kibas Cenderawasi*, 15 (1)
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.a